

FORMULA METODE PEMBELAJARAN MATERI AJAR TRADISI LISAN BAGI ANAK USIA DINI

Moh Rosyid
IAIN Kudus
mrosyid72@yahoo.co.id

Abstrak

The character of students who are young children require story-based learning, including using oral traditions. The purpose of this study is to provide an understanding to educators so that they are proficient in packaging learning with teaching materials sourced from oral traditions. This research data comes from references/libraries which are analyzed descriptively qualitatively. The results of the research, educators can use SWOT analysis in evaluating learning methods. The important thing about tradition-based learning is creativity in developing sources of oral tradition, exploring oral facts, and preparing supporting tools for visiting or watching oral traditions performed. This is done so that students believe in the truth of oral traditions and are not bored just surviving in the classroom. Learning can also use innovative, constructive and fun methods for students according to age. Creativity is very important to develop the potential of children's reasoning power. Childhood is a time of imagination and being motivated.

Keywords: *oral tradition, innovation, and learning*

Abstrak

Karakter siswa yang berusia anak-anak memerlukan pembelajaran yang berbasis cerita di antaranya memanfaatkan tradisi lisan. Tujuan penelitian ini untuk memberi pemahaman pada pendidik agar piawai dalam mengemas pembelajaran dengan bahan ajar yang bersumber dari tradisi lisan. Data riset ini bersumber dari referensi/pustaka yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil riset, pendidik dapat memanfaatkan analisis SWOT dalam evaluasi metode pembelajaran. Hal yang penting dari pembelajaran berbasis tradisi adalah kreatifitas mengembangkan sumber tradisi lisan, menggali fakta yang dilisankan, dan mempersiapkan perangkat dukung dalam berkunjung atau menyaksikan tradisi lisan yang dipertunjukkan. Hal ini dilakukan agar anak didik meyakini kebenaran tradisi lisan dan tidak jenuh hanya bertahan di ruang kelas. Pembelajaran dapat pula menggunakan metode inovatif konstruktif dan menyenangkan bagi peserta didik disesuaikan dengan usia. Kreatifitas sangat penting untuk mengembangkan potensi daya nalar anak. Masa anak-anak adalah masa berimajinasi dengan dimotivasi.

Kata Kunci: *tradisi lisan, inovasi, dan pembelajaran*

Moh Rosyid
FORMULA METODE PEMBELAJARAN MATERI AJAR TRADISI LISAN BAGI ANAK
USIA DINI

PENDAHULUAN

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Definisi tersebut menandakan bahwa usaha terencana dalam proses pembelajaran merupakan hal pokok. Pelaksanaan pendidikan pun harus dilakukan pelayanan yang ideal. Pelayanan pendidikan adalah aktivitas yang diperoleh bagi masyarakat (peserta didik) dari penyelenggara pendidikan dalam proses pembelajaran. Pelayanan ini terpetakan atas sarana prasarana, proses pembelajaran, hingga strategi keberhasilan pendidikan yang direngkuh oleh peserta didik dengan sukses yang difasilitasi oleh penyelenggara pendidikan, khususnya dewan guru. Standar pelayanan pendidikan yang ideal tertuang dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang terpetakan atas standar isi, standar mutu, standar pelaksanaan, dan standar lulusan. Keempat standar tersebut lebih terfokus pada pendidikan formal, meskipun hasil pemetaan mutu pada pendidikan di 40.000 lembaga meliputi SD, SMP, dan SMA/SMK sederajat tahun 2012, 75 persen sekolah tak memenuhi standar pelayanan minimal. Riset dilakukan oleh Balitbang SDM Dikbud dan Penjaminan Mutu Pendidikan (*Kompas*, 19 September 2013, hlm.12). Dengan demikian, proses pembelajaran yang menjadi fokus naskah ini perlu dijadikan bahan telaah.

Pembelajaran bahasa memerlukan kiat yang tepat agar proses pembelajaran tidak menjenuhkan bagi peserta didik. Hal ini terjadi karena materi pembelajaran bahasa sejak di bangku wajib belajar, bahkan hingga di perguruan tinggi. Dengan demikian, permasalahan dalam naskah ini terumuskan (1) Bagaimana karakter pembelajaran pada usia anak ?, (2) metode pembelajaran apa yang tepat bagi anak didik usia dini dalam pembelajaran bahasa?, dan (3) bagaimana penerapan prinsip *strengths, weakness, opportunities, and threats* (SWOT) dalam pembelajaran? Tujuan ditulisnya naskah ini untuk memberi pemahaman pada pembaca agar memilih metode pembelajaran tepat sasaran. Hal yang diharapkan dengan naskah ini berkaitan dengan karakter pembelajaran usia anak, memilih metode pembelajaran yang tepat dalam materi tradisi lisan dan paparan pemodelannya, serta penerapan prinsip SWOT dalam menyampaikan metode pembelajaran bagi peserta didik usia anak. Pijkannya, perspektif psikologi, anak membutuhkan rangsangan khusus agar berminat menerima materi ajar. Dengan demikian, manfaatnya adalah timbulnya ketertarikan anak pada metode pembelajaran merupakan kata kunci.

Moh Rosyid

FORMULA METODE PEMBELAJARAN MATERI AJAR TRADISI LISAN BAGI ANAK USIA DINI

Bila dilihat dalam perspektif sejarah bahasa, pangkal akar budaya masyarakat Nusantara tidak lain adalah tradisi lisan. Ketika bangsa Eropa datang dan menyeragamkan pemakaian huruf Latin, tradisi lisan tiba-tiba diafkir dan dipandang usang. Pemakaian huruf Jawi, Pegon, dan huruf lain yang sudah dikenal beberapa etnis di Nusantara seketika terbenam (Mahayana, 2012:22). Dengan demikian, perlunya dipertahankan materi tradisi lisan dengan berinovasi dalam pembelajaran bahasa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil riset penulis tahun 2021 data diperoleh dengan kajian literatur, analisa datanya dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan penelitian ini (1) studi awal dengan mengkaji referensi seputar tradisi lisan dan konsep pendidikan, (2) studi lanjutan dan pengumpulan data dengan menelaah literatur, (3) menyusun sistematika penelitian untuk membahas obyek kajian pada bab pembahasan, dan (5) menyimpulkan, diakhiri dengan daftar pustaka.

LANDASAN TEORI

1. Potret Tradisi Lisan

Dinamika bahasa seiring penggunaan bahasa oleh manusia dalam kehidupan. Pada era belum dikenalnya bahasa tulis, tradisi lisan (*Oral Tradition*) menduduki posisi utama. Akan tetapi, seiring dinamika penggunaan bahasa dan pengaruh antar-bahasa, bahasa lisan tergeser secara perlahan oleh ragam bahasa. Meskipun demikian, menurut Yus Rusyana, Guru Besar UPI, Bandung, dalam lokakarya *tradisi lisan* oleh Asosiasi Tradisi Lisan Bersama, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata pada 2 s.d 3 Desember 2006 di Jakarta, tradisi lisan (TL) berperan dan berpotensi digunakan menguatkan ketahanan budaya bangsa karena bagian dari kebudayaan. Hidupnya TL cermin hidupnya kebudayaan, sedangkan tangguhnya TL jika tetap hidup dalam komunitasnya, hadir dalam kegiatan masyarakat, dan menjalankan fungsinya dalam konteks kehidupan, terwariskan dalam waktu segenerasi atau antargenerasi (Harian *Kompas*, 4 Desember 2006, hlm.12).

Akibat terbatasnya lingkungan, sejarah lokal lebih terbuka untuk berbagi sumber dan dapat memperkaya penulisan sejarah lokal. Salah satu keunggulan TL adalah kemampuannya mengungkapkan perasaan terdalam dari penuturnya atau dari masyarakat komunitas tradisi tersebut. Cakupan TL tidak hanya dongeng, mite, dan legenda, tetapi lebih luas. Apalagi (terutama masa lalu) masyarakat belum mempunyai tradisi tulisan. Menurut Pudentia dalam acara sosialisasi draf pedoman penulisan sejarah lokal di Solo, Jawa Tengah September 2005, segala pengetahuan dan yang menyangkut sistem kognitif kehidupannya ditransmisikan secara lisan, seperti hukum, undang-undang, kebiasaan, pengobatan, ekspresi kesenian, sistem ekologi, tata cara bermasyarakat, berperilaku,

pengajaran, dan yang berkait dengan mata pencaharian (*Harian Kompas*, 27 September 2005, hlm.12), meskipun TL banyak yang bertumbuhan.

2. Dinamika Tradisi Lisan

Mengkaji TL perlu memahami definisinya yakni merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan turun-temurun (secara) lisan sebagai milik bersama dan wujud gagasan kolektif. Keberadaannya sebagai khazanah budaya dan bentuk pancaran pemikiran yang diwariskan oleh leluhur. Tradisi lisan meliputi teknologi tradisional, religi, kesenian rakyat, hukum adat, dsb. Untuk mengetahui sahnya TL jika ada kesaksian lisan yang mengungkapkan masa lalu dengan menekankan unsur kesejarahan. Adapun aspek TL terpilah proses dan produk. Aspek proses adalah pewarisan pesan dari mulut ke mulut sepanjang waktu hingga hilangnya pesan. Aspek produk merupakan pesan lisan yang didasarkan pada pesan generasi sebelumnya. Keberadaan TL dapat berkedudukan sebagai sumber informasi, sumber sejarah, dan sumber ajaran yang dijadikan patokan bagi pemeluk agama yang dipegang secara turun-temurun, memiliki ciri khas berupa tak reliabel karena cenderung berubah-ubah, tak ajek, dan rentan perubahan yang dipengaruhi informasi baru dan kreatifitas (pengikut) dalam memahami pesan ajaran yang disesuaikan dengan lingkungan. TL berisi kebenaran terbatas, memuat kebenaran intern, dan tak selalu bersifat universal, dipahami dan diyakini oleh (sebatas) pengikutnya. Kebenaran intern bermakna hanya oleh pengikutnya dan tak dapat diikuti secara universal. Adapun muatan TL memuat aspek historis masa lalu diikuti hingga saat ini oleh kalangan terbatas dan tercipta adanya kesaksian seseorang secara lisan terhadap peristiwa yang bersifat regeneratif dan berkembang (dinamik) sesuai pemahaman yang diterima pemeluknya. Karakter TL terbatas sejauhmana orang dapat mengingat. Hal ini menandakan bahwa tradisi lisan sangat rentan dengan dinamika yang dipengaruhi pemahaman dan kepandaian penyampai tradisi (lisan) (Endraswara, 2005: 2-9). Menurut penulis, eksisnya TL mengandalkan faktor kebetulan dan pengulangan kasus yang sama atau karena kepentingan yang terselubung. Misalnya, adanya pengakuan (tim sukses) bahwa pada malam hari terdapat 'bola api' yang menghampiri rumah calon kepala desa tertentu (pertanda kemenangan). Hal itu disosialisasikan dengan harapan memunculkan simpati bagi calon pemilih karena kebenaran tradisi lisan adalah kebenaran dari aspek pengetahuan mistis. Menurut Tafsir, pengetahuan mistis adalah pengetahuan yang tidak dapat dipahami rasio (Tafsir, 2004:112). TL terkikis karena pola pikir masyarakat yang (mengarah) rasional, seperti pantangan jika orang masih hidup dibelikan fasilitas kematian. Sebagian masyarakat masa kini, hal tersebut mengalami pergeseran menjadi tidak tabu karena faktor kondisi. Sebagai contoh rencana membeli sebidang tanah makam, jika tidak segera dibeli (meskipun (calon) penghuni makam masih hidup), tanah

Moh Rosyid

FORMULA METODE PEMBELAJARAN MATERI AJAR TRADISI LISAN BAGI ANAK USIA DINI

tersebut akan dibeli oleh pihak lain, sehingga jika bertakziah harus meluangkan waktu tambahan, dampaknya rasa tabu tersebut tergeser oleh realitas.

Ragam tradisi lisan terdapat interaksi lisan, karya estetis lisan, dan pedoman hidup lisan, sedangkan yang dikategorikan interaksi lisan berupa dongeng (cerita yang tidak benar-benar terjadi), legenda (cerita rakyat pada zaman dulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah), mite adalah cerita yang berlatar belakang sejarah, dipercayai masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa. Sedangkan mitologi adalah ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus di suatu kebudayaan (KBBI, 2008:922). Fabel (cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan binatang), anekdot (cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya berdasarkan kenyataan), teka-teki, arsitektur tradisional, pantun (peribahasa sindiran), syair (puisi lama yang tiap baitnya terdiri 4 baris yang berakhir dengan bunyi yang sama), dan hikayat. Hikayat memiliki peran sosial yang terdistribusi melalui cerita. Sebagaimana hikayat yang ada di Aceh, terdapat hikayat istana dan hikayat cabul atau tak seronok atau hikayat pinggiran (di luar istana). Hikayat istana, seperti (1) *Martabat Tujuh* dari ajaran sufi Hamzah Fanshuri, (2) Hikayat *Perang Sabil* yang memantapkan semangat juang Aceh terhadap Belanda dan GAM terhadap pemerintah RI, (3) Hikayat *Prang Peuringgi*, karya sastra yang membangkitkan rakyat Aceh melawan Portugis, (4) Hikayat *Prang Kompeuni* karya Abdul Karim yang melukiskan Perang Aceh yang heroik pada abad ke-19, (5) Hikayat *Aceh* dan *Bustan us-Salatin* yang menggambarkan kemegahan Sultan Iskandar Muda bahkan tersiar ke luar negeri.

Adapun hikayat seronok atau cabul di antaranya mengkritisi kiprah sultan, seperti keasusilaan sultan, gemar memelihara selir (*harem*), dsb. Hikayat cabul seperti (1) Hikayat *Puko Pajoh Pulot* atau Hikayat Alat Kelamin Perempuan Memakan Pulot (Lemang Aceh yang diasosiasikan sebagai alat kelamin lelaki. (2) Hikayat *Ranto* tentang kehidupan homoseksual masa lalu, (3) Hikayat *Boh Raja Limoeng Blah Droe Pengawal Gulam* (kemaluan Raja Lima Belas Orang Pengawal Usung. (4) Hikayat *Puko Pajoh Pulot*, (5) Hikayat *Boh Raja Limoeng Blah Droe Pengawal Gulam* yakni permohonan sultan kepada Tuhan di malam *Lailatul Qadr* agar kelaminnya dipanjangkan hingga melilit leher (Harian *Kompas*, 13 Juni 2007). Hal tersebut dikenal istilah folklor yakni cabang ilmu antropologi yang mempelajari berbagai bentuk kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau dikenal cerita rakyat. Folklor dari bahasa Inggris, dari kata 'folk' sinonim dengan kata *collectivity* bermakna sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan yang sama, sedangkan 'lore' adalah tradisi *folk*, sebagian kebudayaannya diwariskan secara turun-temurun (Danandjaya, 1984:1). Cerita rakyat (dongeng, legenda, hikayat, dll) sebagai khazanah budaya masa silam yang luhur, mengandung pelajaran berharga tentang kehidupan, misalnya keimanan,

Moh Rosyid

FORMULA METODE PEMBELAJARAN MATERI AJAR TRADISI LISAN BAGI ANAK USIA DINI

ketakwaan, kejujuran, kesombongan, dsb. yang relevan dengan kehidupan sekarang karena yang membedakan dengan masa silam hanyalah fasilitas atau lingkungan alam dan sosial.

Menurut Danan, ciri folklor meliputi (i) penyebaran dan pewarisannya secara lisan, disebarkan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi, (ii) bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan dalam waktu yang lama (paling sedikit dua generasi), (iii) keberadaannya dalam versi yang berbeda karena penyebaran via mulut ke mulut, (iv) bersifat anonim (penciptanya sudah tidak diketahui), (v) mempunyai bentuk berpola, penggunaan kata klise, dan ungkapan lama (seperti *anuju sakwijining dino*), (vi) berfungsi dalam kehidupan bersama, seperti pelipur lara, alat pendidikan, protes sosial, dan proyeksi terpendam, (vii) bersifat pralogis yakni mempunyai logika sendiri, tidak sesuai dengan logika umum, (viii) milik bersama, bersifat polos dan lugu (Danandjaya, 1984:3). Menurut J.H Brunvand (1968) terdapat tiga tipe folklor yakni folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Bentuk folklor lisan (i) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (ii) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo, (iii) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (iv) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (v) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (vi) nyanyian rakyat. Sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, pembuatannya secara lisan dipilah dua, materiil dan bukan materiil. Yang materiil seperti arsitektur rumah adat atau rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, masakan dan minuman adat, dan obat-obatan tradisional. Yang nonmateriil seperti isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa) meskipun hal ini telah bergeser, atau bunyi gendang untuk mengirim berita di Afrika, dan musik rakyat.

Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan, meskipun cara penyampaianya secara lisan, seperti kepercayaan rakyat (*folk belief*) dan ada yang menganggap takhayul (*superstitious*). Contoh tanda salib bagi umat Katolik dianggap dapat melindungi gangguan hantu. Bagi orang Jawa dapat berupa akik, rajah, dsb. Menurut Brunvand (1968) takhayul mengandung kepercayaan (*belief*), kelakuan (*behaviour*), kebiasaan, pengalaman (*experience*), alat, dan sajak yang diwariskan melalui tutur kata dengan syarat (i) adanya tanda (*sign*), misal, suara katak (tanda) maka akan turun hujan (akibat/*result*), (ii) sebab akibat (*causes*) menurut hubungan asosiasi, dengan syarat adanya persamaan (a) waktu (misal, suara burung hantu di malam hari diduga ada kematian atau pencuri), (b) wujud (jika perempuan hamil makan pisang dempet maka anak yang dilahirkan akan dempet), (c) totalitas dan bagian, serta (d) bunyi sebutan (bagi

Moh Rosyid

FORMULA METODE PEMBELAJARAN MATERI AJAR TRADISI LISAN BAGI ANAK USIA DINI

seorang pengusaha asal Tegal, larangan makan anggur dikhawatirkan menganggur, dan (iii) berakibat (*result*).

Adapun folklor lisan Indonesia berupa (1) bahasa rakyat, seperti (a) logat (dialek), (b) kosa kata atau idiom (*slang*) yang bertujuan menyamarkan pesan bagi orang di luar komunitasnya, seperti kata pembalikan kata yang terujar, seperti 'kamu' dibaca 'umak', (c) *colloquial* bahasa sehari-hari yang menyimpang dari konvensi (aturan), seperti kata 'gile' (gila), (d) sirkumlokusi yakni ungkapan tidak langsung, seperti pantangan bagi sebagian orang, jika di hutan, malam hari, ketika menyebut nama-nama makhluk gaib, penyebutannya diganti istilah lain, (e) *cant* yakni pernyataan dengan membalik konsonan, seperti kata 'kowe' diganti 'woke' untuk menunjukkan identitas kelompok, (f) fisiognomi yakni julukan yang bersifat sindiran atau ejekan, seperti sebutan bagi orang yang pendek, 'si pendek', (g) gelar status sosial, seperti di Jawa, mulai terendah: mas, raden, raden mas, raden panji, raden tumenggung, raden ngabehi, raden mas panji, dan raden mas aria, (h) bahasa bertingkat (*speech level*), bahasa yang berlaku berdasarkan (warisan) masyarakat kerajaan, seperti (1) *ngoko* (tidak resmi, kurang sopan), seperti kata *kuwe*, *awakmu*, (2) *madyo* (sedikit sopan) seperti *sampeyan*, (3) *kromo* (sopan) seperti *jenengan*, dan (4) *kromo madyo* (sopan dan resmi), seperti *panjenengan*, (i) *onomatopoetik* yakni pembentukan kata berdasarkan bunyi yang terbentuk, seperti kata Betawi 'gereget' sebagai bentuk ekspresi gemas dengan menggereget gigi dan berbunyi 'grek', dan (j) *onomastis* yakni penyebutan daerah karena legenda, seperti di masa Sultan Agung di Jayakarta diserbu Belanda, benteng dapat dihancurkan Belanda setelah Sultan Agung melarikan diri karena mencium bau tahi, sehingga dikenang nama Betawi. (2) ungkapan tradisional mempunyai 3 sifat hakiki, (i) kalimat ungkapan, (ii) peribahasa yang standar, maksudnya, kalimatnya lengkap dan mengandung kebenaran-kebijaksanaan, dan (iii) memiliki daya hidup (*vitalitas*). (4) pertanyaan tradisional (Pertanyaan bersifat tradisional mempunyai jawaban tradisional pula, seperti teka-teki), (5) sajak dan puisi rakyat, folklor ini kalimatnya terikat (tak bebas), tertentu bentuknya, dapat berbentuk peribahasa, teka-teki (pertanyaan tradisional), cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat (mantra). (6) nyanyian rakyat, *folksongs* dinyanyikan informan, jarang sekali disajakkan, kadangkala dimanfaatkan penyanyi profesional menjadi jenis pop untuk dikomersialkan. Jenis nyanyian rakyat memiliki dua unsur, lirik (kata), lagu, dan cerita prosa rakyat. W.R.Bascom (1965) cerita prosa rakyat terbagi 3, mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*) (Danandjaya, 1984:50). Mite merupakan cerita yang disucikan karena ditokohi dewa yang terjadi di dunia lain. Biasanya berupa kejadian alam semesta (*cosmogony*), dunia, manusia pertama, kematian, binatang khas, bentuk topografi, gejala alam, petualangan dunia dewa (*pantheon*) dalam percintaannya, petualangannya, kekerabatannya, peperangannya, dsb. Legenda adalah cerita suci yang ditokohi dewa dan dibantu makhluk ajaib yang terjadi di dunia kita. Dongeng adalah prosa rakyat yang tak dianggap benar dan tak terikat waktu dan tempat (Danandjaya, 1984:21).

Moh Rosyid

FORMULA METODE PEMBELAJARAN MATERI AJAR TRADISI LISAN BAGI ANAK USIA DINI

Menurut penulis, folklor lisan Indonesia dipengaruhi pesan agama. Sebagaimana Perda Nomor 3 Tahun 2005 Pemda Bali. Karena kepercayaan kesucian adat, tinggi bangunan di Bali tidak melebihi pohon kelapa (maksimal 15 m). Semasa Gubernur Bali, I Made Mangku Pastika, mengklarifikasi munculnya kepercayaan tersebut kepada *pedanda* (ahli tradisi Bali), pun tidak mendapatkan jawaban ideal. Perda tersebut ditinjau kembali (Harian *Jawa Pos*, 21 Desember 2008, hlm.7). Naskah ini ditulis, belum mendapat informasi peninjauan kembali. Begitu pula munculnya penghormatan terhadap tokoh/leluhurnya, seperti sebagian warga Kota Kudus meyakini/penghormatan kepada Sunan Kudus dengan (i) tidak membuat tempat tidur tingginya melebihi tingginya (bangunan) makam Sunan Kudus, (ii) 'pantangan' bagi pejabat agar tidak melewati pintu masuk makam Sunan Kudus, diyakini memiliki 'raja kolocokro', (iii) pejabat pusat/Jakarta 'dipantangkan' memasuki Kota Kudus, jika melanggar dikhawatirkan lengser dari jabatannya. Meskipun semasa menjabat sebagai Presiden RI periode 2004-2009, Presiden SBY mengadakan kunjungan kerja di Kabupaten Pati dan Rembang, Jawa Tengah melewati Kabupaten Kudus, walaupun tidak mampir di pendopo Kabupaten Kudus yang bersiap diri menerima kunjungannya. Kunjungan tersebut pada musim kampanye dirinya menuju Presiden RI periode 2009-2014 berpasangan dengan Wapres Boediono (Harian *Jawa Pos, Radar Kudus*, 10 Juni 2009, hlm.1). (iv) pantangan warga seputar Kawasan Kauman Menara Kudus Jawa Tengah agar tidak menanam tanaman yang menjalar/menggantung, seperti sayur gambas, labu/waluh atau yang dientik di pekarangan rumahnya, (v) pantangan bagi warga Kota Kudus untuk tidak menyembelih sapi sebagai bentuk mengikuti jejak Sunan Kudus masa lalu menghormati umat Hindu yang berpantangan menyembelih sapi/lembu. Hal ini lazim diikuti warga NU, adapun warga non-NU tidak berpantang karena tidak disyariatkan dalam Islam, dan (vi) pantangan warga Kudus yang mendirikan rumah adat kudus menghadap ke utara (menghadap Gunung Muria), dan masih banyak lagi tradisi lisan yang 'terpendam' oleh dinamika kehidupan.

3. Bentuk Tradisi Lisan

Bentuk tradisi lisan terpilah bentuk primer dan sekunder. Bentuk primer bermakna tradisi belum bersentuhan dengan tradisi baru, sedangkan bentuk tradisi lisan sekunder adalah tradisi telah disentuh oleh tradisi baru. Sebagaimana contoh tradisi lisan primer dalam masyarakat Jawa (khususnya wilayah Pantura) yang bertebaran secara lisan. Kebenarannya spekulatif (kadang benar dan kadang kala bertolak-belakang) karena tidak adanya pijakan dan argumen pengokoh. Munculnya tradisi lisan tersebut berlandaskan daya ingat yang (pernah) terjadi dan (pernah) terulang. Sehingga setiap wilayah (Jawa) tidak selalu sama dalam memberikan pemahaman terhadap tradisi berikut ini. Seperti (a) jago berkokok (Jawa: *kluruk*) belum waktu yang lazim, pertanda ada perawan yang hamil.

Moh Rosyid

FORMULA METODE PEMBELAJARAN MATERI AJAR TRADISI LISAN BAGI ANAK USIA DINI

Lazimnya jago berkokok setelah dini hari hingga menjelang pagi hari, (b) kupu yang multiwarna memasuki rumah, pertanda akan kedatangan tamu orang yang disayangi, (c) kupu warna putih memasuki rumah, pertanda kedatangan tamu (yang tidak selalu) diharapkan, (d) burung malam berkicau dan bertalu-talu, pertanda akan ada warga yang meninggal dunia, (e) mata berdenyut-denyut atau makan tersengguk, pertanda sedang digunjing, (f) kucing mengeong pertanda akan hujan, dsb.

Adapun bentuk tradisi lisan sekunder seperti relief yang tertuang dalam ukiran jati produk industri kayu dari kota ukir, Jepara, Jawa Tengah yang diminati *buyer* di antaranya diilhami oleh cerita rakyat, Ramayana dan Baratayudha. Begitu pula motif batik Kota Kudus yang diminati peminat di antaranya yang menggoreskan mode *kapal karam*, sebuah cerita rakyat yang mengisahkan perseteruan antara Sunan Kudus dengan Saudagar dari China, Dampo Awang yang dimenangkan Sunan Kudus. Analisis Paeni, pewarisan budaya berlaku sebagai proses sosial dan umumnya secara lisan, sebelum orang mengenal budaya tulis. Tradisi lisan antara lain narasi, legenda, anekdot (Legenda adalah cerita rakyat masa dulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah atau tokoh terkenal. Anekdote merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian sebenarnya), pantun (peribahasa sindiran) atau syair. Dalam cakupan yang luas, dapat berupa pembacaan sastra, visualisasi sastra dengan gerakan dan tari, penyajian cerita melalui aktualisasi adegan oleh pemeran. Tradisi lisan berkaitan sistem kognitif masyarakat seperti adat-istiadat, sejarah, etika, sistem geneologi, dan sistem pengetahuan yang dijadikan sumber inspirasi untuk menciptakan produk kreatif. Hal ini disampaikan Mukhlis Paeni, Pembina Asosiasi Tradisi Lisan dan Staf Ahli Menteri bidang Pranata Sosial, Departemen Pariwisata dan Kebudayaan, dalam Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara ke-VI dan Festival Tradisi Lisan Maritim di Wakatobi, Sulawesi Tenggara, 1-3 Desember 2008 (Harian *Kompas*, 10 Desember 2008, hlm.12).

Data dikoleksi Mukhlis Paeni, di Jawa Barat terdapat 60 jenis seni tradisi, 40-nya punah. Begitu pula tradisi seni *Keso-Keso* (rebab) di Tana Toraja (Tator), Sulsel, yang melantunkan kisah heroik, romantis, dan ajaran moral yang dituturkan dengan kejenakaan, sepeninggal Ne' Pakunde, hal tersebut tidak muncul lagi. Semua itu karena kurangnya perhatian terhadap budaya, sehingga perlu mengejar ketertinggalan dengan kreativitas. Dinyatakan Mukhlis, Staf Ahli Menbudpar, dalam lokakarya tradisi lisan oleh Asosiasi Tradisi Lisan Bersama, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2-3 Desember 2006 di Jakarta (Harian *Kompas*, 4 Desember 2006, hlm.12).

Di tengah tumbangya tradisi lisan, sebagian masyarakat mengeksiskan budaya kesenian tradisional, seperti Banyumas, Ibu-ibu usia senja di Desa Plana, Kecamatan Somagede, Banyumas dengan musik gubrak lesung/*gejok lesung*, tetabuhan bernada ritmik mengalun rancak menggunakan lesung kayu yang dipukul dengan alu dari arah Sanggar Plana, pinggir Sungai Serayu untuk menghibur diri dan lingkungannya, sebagai

Moh Rosyid

FORMULA METODE PEMBELAJARAN MATERI AJAR TRADISI LISAN BAGI ANAK USIA DINI

perayaan warga desa karena melimpahnya panen padi, meskipun anak muda masa kini banyak yang tak kenal lagi. Tidak bedanya usaha *nguri-uri* seni musik tradisional pun dilakukan Pemkab Grobogan, Jawa Tengah yakni alat musik Siter dengan 11-13 pasang senar yang terentang, panjang 30 cm dengan nada pelog dan slendro. Terdapat 3 jenis, celempung ukuran besar dengan panjang 90 cm berempat kaki, barung ukuran sedang, dan penerus ukuran kecil. Eksisnya seni tradisional juga berada di wilayah Kabupaten Jepara yakni di Desa Kepuk, wilayah Kecamatan Bangsri, Mlonggo, Keling, Pakis, dan Kembang) yakni seni emprak. Dari bahasa Arab, *Imro'a (ajaklah)* berisi syair islami tentang sejarah Nabi yang tertuang dalam Kitab *al-Barzanji*. Alat musik yang digunakan adalah kendang, kenting, kempul, ketuk, kentongan, dan gong. Musik ini lahir mulai tahun 1927 dari Desa Pleret/Mejing, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang diciptakan Kiai Derpo, sebagai seni panggung yang ditampilkan malam hari (Pukul 21.00 s.d 05.00 WIB).

Tidak ketinggalan pula, warga Kudus Jawa Tengah ada kesenian tradisional dikenal barongan. Seni pertunjukan ini kental dengan cerita di antaranya bersumber dari kisah 'yang diislamkan' versi orang Jawa (yang ahli cerita) ketika Nabi SAW mempunyai anak cantik, Fatimah. Kecantikan itu dijadikan kompetisi para jejak. Akhirnya dibuatlah sayembara "Barang siapa yang mampu membaca al-Quran 30 juz semalam, sebagai pemenang". Kegigihan peminat dikalahkan oleh sahabat Nabi, Ali RA yang hanya membaca surat al-Ikhlâs tiga kali, tidak ada semalam sebagai pemenang. Hal tersebut mendapatkan protes dari peserta. Oleh Ali dijawab bahwa Nabi pernah mewartakan bahwa membaca surat Ikhlas tiga kali, pahalanya sama dengan membaca al-Quran 30 juz. Tetapi, karena Ali kurang tampan, Fatimah tidak enjoy. Singkat cerita (versi orang Jawa, Kota Kudus), Ali hidup di Jawa dan Fatimah di Makkah. Suatu ketika Nabi pura-pura sakit, menurut ibunya Fatimah, Khadijah, obat satu-satunya adalah semangka jingga dan delima putih yang tumbuh di Gunung Srandil, Jawa (si penanamnya adalah Ali), Fatimah menuju lokasi dan ketemu Ali. Ali mau memberikan semangka dan delima jika Fatimah mau *dikumpuli*. Tetapi hasrat itu tak sempurna, sperma Ali jatuh ke tanah dan dierami burung, menjelma macan putih (Singo Lodro) yang akhirnya menjadi raja hutan. Cairan Fatimah menjelma menjadi ular putih (Ulo Weling). Sumber cerita versi kedua, pada masa Kerajaan Majapahit dipimpin Prabu Brawijaya dilanda wabah penyakit. Suatu malam, Brawijaya menerima wangsit, wabah tersebut bisa sirna jika diobati oleh Penthol dan Tembem (orang yang hidungnya pesek dan hitam kulitnya) dari Arab. Di tengah memberi terapi pengobatan, keduanya mensiarkan Islam. Brawijaya tersinggung, akhirnya membuat sayembara "Barang siapa yang mampu menemukan keduanya, dalam kondisi hidup atau mati, mendapatkan hadiah". Hal tersebut didengar oleh Singo Lodro untuk mengikuti sayembara. Oleh Brawijaya, Lodro dijuluki Raden Gembong Kamijoyo, tetapi Lodro dikalahkan Penthol dan Tembem dan dijuluki Sri Betharakala yang dilarang

Moh Rosyid

FORMULA METODE PEMBELAJARAN MATERI AJAR TRADISI LISAN BAGI ANAK USIA DINI

makan orang oleh Penthol kecuali yang lahir aneh (Gandri Kemloko) misalnya, lahir bertepatan terbitnya matahari (Julung Kembang), bertepatan matahari di atas kepala (Julung Sungsang), bertepatan matahari akan terbenam (Julung Sarab), bertepatan matahari terbenam (Julung Caplok) dan kelahirannya hanya di wilayah Jateng dan Jatim. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, jika kelahiran pada waktu tersebut tidak dilaksanakan ritual slametan, maka terkena bathara kala atau matinya tidak wajar. Untuk mengantisipasi sial tersebut maka masyarakat menampilkan pertunjukan seni barongan (*nanggap*).

Menurut Pudentia Maria Purenti, TL membuktikan warga mampu beradaptasi dengan perubahan dan keberagaman. Meskipun TL belum sepenuhnya dimanfaatkan saat konflik antarkelompok. TL merekam ingatan masyarakat atas kemampuan beradaptasi. Saat ini terjadi anomali karena persepsi dijadikan acuan, bukan ingatan, sehingga terjadi penyeragaman karena persepsi sekelompok orang atau golongan. Ingatan merupakan acuan penetapan identitas. Adapun persepsi menentukan sikap dan gerak. Menurut Ayu Sutarto, pelestarian TL membutuhkan kerja sama pewaris aktif (pelaku) dan pasif (penikmat). Disampaikan Mukhlis Paeni, Pembina Asosiasi Tradisi Lisan dan Staf Ahli Menteri bidang Pranata Sosial, Departemen Pariwisata dan Kebudayaan, dalam Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara ke-VI dan Festival Tradisi Lisan Maritim di Wakatobi, Sulawesi Tenggara, 1-3 Desember 2008 (Harian *Kompas*, 10 Desember 2008, hlm.12).

Kesaksian lisan merupakan unsur yang perlu dijadikan telaah khusus dengan pertimbangan terbatasnya person yang dijadikan saksi lisan. Kesaksian dipengaruhi kepiawaian penutur lisan dalam hal daya memori (daya ingat) terhadap peristiwa sejarah masa lalu, (kadang-kala) person tersebut enggan dijadikan sumber sejarah karena trauma sejarah atas diri, kelompok, atau diri dan kelompok. Hal ini berdampak tertutupnya akses kesaksian lisan. Begitu pula kelihaiian penggali sumber data melalui wawancara yang berobyekkan tradisi lisan diharuskan memahami *role of game* yang tepat.

PEMBAHASAN

Bahasan dalam naskah ini menjawab pertanyaan penelitian, metode pembelajaran apa yang tepat bagi anak didik usia dini dalam pembelajaran bahasa? Untuk mendapatkan jawabannya perlu diawali memahami konsep pembelajaran pada usia anak.

1. Pembelajaran pada Usia Anak

Metode pembelajaran yang mengaktifkan diri antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai modal dasar menuju keberhasilan sesuai tugas kerja masing-masing. Dengan keaktifan, segala sesuatu dapat digapai dengan mudah. Keaktifan itu berlaku untuk pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan. Inovatif dalam proses pendidikan sangat diharapkan untuk menggapai keberhasilan, dengan harapan

Moh Rosyid

FORMULA METODE PEMBELAJARAN MATERI AJAR TRADISI LISAN BAGI ANAK USIA DINI

diperoleh perkembangan baru menuju pembaruan dalam segala aspek. Kreatif tidak hanya monopoli pendidik, peserta didik pun diharapkan mampu mengembangkan kreativitas sesuai dengan daya dan kemampuan diri menuju perbaikan. Efektif dalam proses pembelajaran dibutuhkan penggunaan waktu secara optimal, dengan harapan tidak terpaksa pada aktivitas rutin. Adapun menyenangkan atau rasa *enjoy* dalam proses pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Hal ini diharapkan proses pendidikan memunculkan inovasi baru. Pembelajaran yang menyenangkan ini dikenal *contextual teaching and learning (CTL)*; memfokuskan proses pembelajaran menyenangkan melalui kreatifitasnya (*learning by doing*) mengedepankan aspek praktik sehingga menjadi kebiasaan. Ada juga yang mengistilahkan *quantum learning* dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar dengan materi yang menyenangkan dan menggairahkan. Istilah lainnya menurut Sudjana adalah PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) yakni penerapan pembelajaran yang tepat berpeluang dapat meningkatkan tiga hal (1) maksimalisasi pengaruh fisik terhadap jiwa, (2) hal tersebut berimbang pada maksimalnya proses psikofisik, (3) terwujudnya pengalaman hidup (Sudjana, 2000:76). Harapannya terlahir anak kreatif. Menurut Anwar dan Arsyad, anak kreatif adalah anak yang aktif, yakni selalu ingin tahu, penuh ide, pertanyaan dan jawabannya baru, bertanya dan menjawab mengesankan, sehingga tatkala dewasa bisa eksis (Anwar dan Arsyad, 2004:47). Kektifan anak sangat ditentukan oleh ragam factor yakni kecerdasan (potensi), semangat belajar (etos), dorongan keluarga (support), sarana dan fasilitas pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran yang Tepat bagi Anak Didik Usia Dini dalam Pembelajaran Bahasa

Metode pembelajaran dapat memanfaatkan pemahaman gambar, belajar dengan peta, permainan drama dan simulasi, tugas menulis, studi dokumen, kajian teks, dsb. Metode pembelajaran bahasa pada jenjang anak-anak didominasi ceramah. Hal ini dijadikan media transformasi informasi dengan harapan materi yang disajikan dapat dipahami anak. Kendala metode ceramah jika peserta didik tidak mampu konsentrasi mendengarkan materi ajar karena berbagai hal, sehingga dalam proses pembelajaran tidak nyaman. Untuk mengantisipasi agar ketidaknyamanan tidak terjadi, materi tradisi lisan sangat penting diberikan pada peserta didik usia anak. Mengapa? Perlunya memahami ruang lingkup psikologi perkembangan menurut Hariyadi meliputi psikologi anak (proses perkembangan mental dan tingkah laku anak sejak lahir hingga dewasa), psikologi remaja (perkembangan mental dan perilaku anak dan latar belakangnya), dan psikologi orangtua (proses menjadi orangtua) (Hariyadi, 2003:5). Anak berusia 2 s.d 6/7 tahun perkembangan bahasanya pesat, stimulus intelektualnya dipengaruhi keterlibatan emosi atau nalarnya sehingga diperlukan kegiatan yang merangsang berfungsinya kemampuan

Moh Rosyid

FORMULA METODE PEMBELAJARAN MATERI AJAR TRADISI LISAN BAGI ANAK USIA DINI

sensor motorik (Semiawan dan Djeniah, 2002:52). Akumulasi peran emosi dan nalar itulah karakter anak yang memerlukan imajinasi. Imajinasi tersebut menurut penulis dapat disuplai dengan materi tradisi lisan. Lantas, bagaimana agar anak terpicat dan tidak jenuh dengan materi tradisi lisan dalam pembelajaran bahasa? Pertama, pendidik harus menyajikan materi tradisi lisan yang berada di lingkungan peserta didik. Harapannya, anak mampu membayangkan dan melihat realitas nyata. Kedua, *visiting area* yakni mengunjungi dan memperhatikan realitas yang diceritakan dalam tradisi lisan agar anak makin kokoh keyakinannya dan tertarik mengembangkan kreatifitas.

Ragam metode pembelajaran yang perlu diutamakan dalam konteks pembelajaran bahasa bagi anak adalah metode kontekstual (*contextual learning*). Menurut Trianto, metode kontekstual adalah upaya guru mengaitkan materi ajar dengan situasi riil yang dialami peserta didik dengan melibatkan ragam komponen yakni konstruktivis, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan asesmen (Trianto, 2007:103). Pendidik mengonstruksikan bahan ajar, memberi umpan balik dalam bentuk pertanyaan pada siswa untuk mengetahui sejauhmana pemahamannya, keterlibatan komponen pendidikan (penyelenggara pendidikan, komite pendidikan, dan wali siswa), model pembelajaran menyesuaikan topik yang diajarkan, dan penilaian sebagai bentuk dari hasil pembelajaran yang telah diterima peserta didik.

3. Prinsip SWOT dalam Pembelajaran

Pembelajaran perlu dievaluasi dengan ragam pijakan. Menurut penulis, perlu berpijak pada prinsip *strengths, weakness, opportunities, and threats* (SWOT). Pertama, kemampuan (*strength*) guru dalam menggali bentuk tradisi lisan dan mencari realitas. Karena tradisi lisan ada yang berpijak dari realitas, seperti seni pertunjukan barongan yang ceritanya bersumber dari tradisi lisan dan ditampilkan dalam bentuk seni pertunjukan, ada pula hanya imajinasi. Kedua, kelemahan (*weaknesses*). Kelemahan yang dimaksud adalah tidak adanya realitas yang dapat diperlihatkan pada anak didik sebagaimana yang dipaparkan dalam tradisi lisan. Ketiga, kesempatan (*opportunity*), maksudnya diperlukan waktu atau jadwal khusus bagi anak untuk melakukan kunjungan (menonton) bentuk riil karya seni atau lainnya yang bersumber dari tradisi lisan. Dapat pula memanfaatkan media sosial. Keempat, hambatan (*threat*), yakni pelaksanaan poin ketiga tersebut memerlukan dana, sehingga bila tidak dipersiapkan secara matang, pelaksanaannya tidak optimal. Kelima, solusi (*solution*) anak dapat dioptimalkan dengan pola menabung yang dirundingkan dengan wali siswa dengan menjelaskan manfaat yang didapatkan dari kunjungan atau wisata kecil. Keenam, evaluasi oleh *stakeholders* pendidikan yakni perlunya pemberdayaan komite sekolah/madrasah. Peserta didik ketika proses pembelajaran di kelas, lab, lapangan, bengkel kerja, di luar kelas dapat memahami secara utuh teks maupun makna di balik teks bahasa jika ditopang dengan materi yang aktual.

Moh Rosyid

FORMULA METODE PEMBELAJARAN MATERI AJAR TRADISI LISAN BAGI ANAK USIA DINI

Bagi guru, konselor atau pendamping; ketika mengajar dapat direspon dengan positif oleh peserta didik dalam proses pembelajaran perlu mewujudkan konsep belajar kontekstual. Menurut Abdurrahman, pembelajaran kontekstual adalah memahami kondisi peserta didik yang ragam karakternya, pembelajaran berpijak pada persoalan pembelajaran yang dialami peserta didik, dan lingkungan di mana anak didik hidup dijadikan sebagai pengetahuan anak didik (Abdurrahman, 2007:93). Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa ketika guru menyampaikan materi ajar, peserta didik dapat piawai memahami pesan cerita lisan. Hasil belajarnya tercapai kaitannya dengan metode pembelajaran, dan lingkungan; hubungan antara lingkungan (sekolah/masyarakat) terwujud kesuksesan belajar. Hal tersebut berpijak adanya masalah dalam pembelajaran, untuk menelaah sisi lemah metode pembelajaran, identifikasi masalah, dan analisis masalah perlu dikedepankan. Untuk mendapatkan jawabannya, perlunya diteliti yang diawali dengan menggali problem pembelajaran dengan cara mendapatkan umpan balik (*feed back*) secara terbuka dari peserta didik, apa kendala dan bentuk keterbatasan metode dan materi pembelajaran supaya kejenuhan dapat dicari solusinya. Hal tersebut tercipta jika menggunakan metode pembelajaran yang dinamis dan saling memahami untuk memperbaiki diri masing-masing.

SIMPULAN

Prinsip pembelajaran mengedepankan aspek kognisi peserta didik, terutama usia anak-anak. Optimalnya aspek kognisi anak dapat dipompa dengan cerita imajinatif. Hal ini dapat menampilkan tradisi lisan agar anak terangsang mengembangkan daya imajinasinya. Pelaksanaan pembelajaran dengan mengembangkan tradisi lisan perlu memperhatikan aspek *strengths, weakness, opportunities, and threats* (SWOT) sebagai acuan. Aspek ini perlu melibatkan perangkat dukung lainnya untuk mewujudkan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menjenuhkan bagi peserta didik yang berusia anak-anak, yakni masa berimajinasi. Daya imajinasi tersebut sangat bermanfaat untuk mengolah daya nalar pada tahap usia pembelajaran berikutnya. Jenjang pada usia dini dan usia anak (dasar) sangat berperan dalam menghantarkan anak didik yang piawai dengan kreatifitasnya.

Dengan demikian, kesuksesan anak didik pada usia anak-anak dalam proses pembelajaran benar-benar dapat dijadikan fondasi menuju terciptanya generasi yang gemilang.

Moh Rosyid
FORMULA METODE PEMBELAJARAN MATERI AJAR TRADISI LISAN BAGI ANAK
USIA DINI

Daftar Pustaka

- Anwar dan Arsyad. 2004. *Pendidikan Anak Dini Usia (Panduan Praktis bagi Ibu dan Calon Ibu)*. Alfabeta: Bandung.
- Abdurrahman. 2007. *Meaningful Learning Reinvensi Kebermaknaan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Grafiti: Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Narasi: Yogyakarta.
- Hariyadi, Sugeng. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Unnes Press: Semarang.
- Mahayana, Maman. *Jembatan Kelisanan dan Keberaksaraan*. Kompas, 8 Januari 2012.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Semiawan, Conny dan Djeniah Alim. 2002. *Petunjuk Layanan dan Pembinaan Kecerdasan Anak Sejak Pranatal sampai Dengan Usia Sekolah Dasar*. Rosda: Bandung.
- Tafsir, Ahmad. 1998. *Filsafat Islam*. Ghalia: Bandung.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.